

PENGALAMAN *COMING OUT* PADA PRIA HOMOSEKSUAL DI INDONESIA

Vania Widiyana, Yenni Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

vaniawidiyana@gmail.com

ABSTRAK

Homoseksual adalah sebutan untuk orang yang merasakan ketertarikan seksual pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama. Pria homoseksual umumnya disebut gay. Di Indonesia, kaum gay tidak diizinkan untuk menikah dan kebanyakan dipersekusi berdasarkan ajaran agama, sehingga banyak dari mereka yang menyembunyikan orientasi seksual mereka, namun ada juga gay yang mengakui bahwa mereka adalah seorang homoseksual. Peristiwa seorang gay yang mengakui orientasi seksualnya kepada orang lain disebut *coming out*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana seorang gay di Indonesia bisa melakukan *coming out* di negara yang tidak mendukung mereka. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah pria homoseksual dewasa yang sudah melakukan *coming out* pada setidaknya satu orang teman atau keluarga. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam pada tiga orang pria gay dewasa di Semarang dengan metode analisis deskriptif. Ketiga subjek menganggap diri mereka memang terlahir gay dan memutuskan untuk hidup sebagai gay. Persepsi sosial terhadap gay yang sudah *coming out* kebanyakan menganggap aneh orang gay tersebut, bahkan sampai menjauhi, mengejek, dan mengucilkan, namun ada juga yang menerima selama orang gay tersebut berperilaku normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk *coming out* di antaranya adalah keinginan untuk hidup sebagai diri sendiri, ingin berhenti berpura-pura, dan satu subjek terpaksa *coming out* karena ketahuan oleh orang lain.

Kata Kunci : *Coming out*; pria homoseksual; pengalaman.

THE COMING OUT EXPERIENCE OF HOMOSEXUAL MEN IN INDONESIA

Vania Widiyama, Yenia Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

vaniawidiyama@gmail.com

ABSTRACT

The word homosexual is used to describe individuals who experience sexual attraction towards people of the same sex. Homosexual men are usually called gay. In Indonesia, gay people are not allowed to get married and are commonly persecuted based on the teachings of religion, resulting in them hiding their sexual orientation, however there are also gay people who admitted that they are homosexuals. An occurrence where a gay person confessed to another person about their sexual orientation is called coming out. This research is done with the intention of understanding how a gay person in Indonesia could come out in a country that does not support them. The characteristics of the subjects for this research is an adult homosexual man who came out to at least one person whether it's family or friend. This research used in-depth interview technique to three adult gay male in Semarang with descriptive analysis method. All three of the subjects think of themselves as born gay and decided to live as a gay person. Society perceived gays who came out as weird, even goes as far as avoiding, mocking, and ostracizing them, but there are people who accepts gay people as long as they act normal. The result of this research shows that gay people who decided to come out did it because they want to live as themselves, they want to stop pretending, and one subject came out because other people found out about his sexuality.

Keywords: coming out; homosexual men; experience

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan YME yang paling sempurna, diantaranya ciptaan-Nya manusia diciptakan diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan.

Fenomena representasi homoseksualitas merupakan topik yang hangat diperbincangkan namun tabu untuk dipublikasikan. Kaum homoseksual dianggap sebagai kelompok menyimpang atau abnormal yang keberadaannya memunculkan resistensi di masyarakat yang menjunjung tinggi asas heteronormativitas (Arsandy, 2015). Dewasa ini, homoseksual mulai dipandang sebagai sesuatu yang wajar, terutama setelah disahkannya pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat pada 2015 lalu. Negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis adalah Belanda, sejak tahun 2001. Sampai tahun 2021, ada 29 negara yang sudah melegalkan pernikahan sesama jenis kelamin. Indonesia tidak termasuk dalam negara-negara ini. Homoseksualitas juga sudah dihapus dari DSM-III sejak tahun 1973.

Identitas merupakan suatu hal yang dapat dikonstruksi sesuai dengan kepentingannya. Hal yang paling mempengaruhi konstruksi terhadap identitas seseorang berasal dari faktor sosial-budaya. Identitas yang didapatkan oleh seseorang merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat. Jenis kelamin, sosial, ras, identitas gender adalah hal-hal hasil yang didapatkan pada identitas yang dikonstruksi. Norma dan ideologi mempengaruhi konstruksi identitas yang menjadikan identitas bersifat dinamis. Contohnya seperti yang dijelaskan oleh Ponce (dalam Morrison, 2013) menjelaskan tentang langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan tentang identitas diri yang sebenarnya. Seperti seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda melakukan konstruksi identitas agar mereka

dapat diterima oleh masyarakat luas (Morrison, 2013). Identitas seksual adalah sebuah proses seseorang mengetahui mengenai orientasi seksual dalam diri mereka. Pembelajaran mengenai pengenalan diri mengenai apakah dia seorang wanita atau laki-laki, setelah itu orientasi seksual baru ditentukan. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga macam, heteroseksual, homoseksual, dan biseksual (Marliana, 2013). Istilah yang memayungi ketiga orientasi seksual ini, ditambah transgender, disebut LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).

Perbedaan identitas seksual menyebabkan seorang homoseksual mendapatkan penolakan dari masyarakat. Tidak hanya penolakan dari masyarakat luas, namun penolakan yang ditujukan untuk seorang homoseksual juga berasal dari keluarga, teman, serta sekolah. Homoseksual juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menerima kekerasan secara fisik, verbal, bahkan mereka juga menerima kekerasan yang bersifat seksual (Soetjningsih, 2004). Masyarakat menganggap bahwa homoseksual merupakan sebuah identitas seksual yang tidak normal. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian peraturan serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Marliana, 2013). Minoritas orientasi seksual dihadapkan dengan risiko tidak diterima karena identitasnya. Minoritas orientasi seksual mungkin menemukan banyak lapisan-lapisan ketika ingin mengungkapkan diri, faktor-faktor yang mungkin termasuk di dalamnya adalah pengungkapan diri kepada keluarga, komunitas-komunitas, serta rekannya (Ali & Barden, 2015).

Setelah mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, individu gay akan melakukan *self disclosure* yang disebut *coming out* (Papu, 2002). *Coming out* pada dasarnya terbentuk dari kalimat *coming out of the closet*, yang merupakan sebuah metafora dari “keluarnya” seorang gay kepada orang lain mengenai identitas dirinya. Berdasarkan sebuah artikel di laman Medium, *coming out* memiliki berbagai risiko, antara lain diusir dari rumah, dikucilkan dari keluarga,

dihentikan sumber pendapatannya jika masih sekolah atau belum bekerja, menjadi target kekerasan berbasis agama, dan sebagainya (Dalidjo, 2019). Dalam artikel yang sama pun menyebutkan bahwa orang-orang LGBT memiliki alasan yang berbeda-beda untuk *coming out* dan tidak semua memilih untuk *coming out*.

Menurut Undang-Undang tentang Perkawinan, Pasal 1, Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari sini dapat dikatakan bahwa hubungan yang disetujui dan legal secara hukum hanyalah antara laki-laki dan perempuan.

Di Indonesia, homoseksualitas tidak diterima secara luas. Diskriminasi masih sangat kental terhadap para gay. Kecemasan utama yang dialami orang-orang dengan orientasi seksual tidak biasa adalah kejahatan yang didasari prasangka dan pengalaman berdasarkan stigma (Cohler, 2009). Terdapat sekitar 20 persen dari orang-orang dengan orientasi seksual minoritas mengatakan bahwa mereka mengalami kejahatan baik fisik maupun verbal karena orientasi seksual mereka (Herek, 2009). Meskipun begitu, beberapa orang tetap menyatakan keberadaan mereka sebuah kesatuan.

Sebuah artikel dalam laman Tirto berjudul “Coming Out Itu Tak Mudah: Ketika Anak LGBT Terbuka kepada Keluarga” merangkum beberapa survei mengenai LGBT di Indonesia. Survei Nasional SMRC 2016-2017 terkait kontroversi publik tentang LGBT di Indonesia menunjukkan bahwa 53,3 persen responden yang tahu soal LGBT menyatakan tidak mau menerima anggota keluarga yang mengaku sebagai LGBT (survei Maret 2016). Arus Pelangi, sebagai organisasi nirlaba yang memperjuangkan hak kelompok LGBT, menemukan bahwa lingkungan rumah menjadi sumber perilaku kekerasan atau diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Orang tua

menjadi pelaku kekerasan terbanyak urutan ketiga dengan persentase 12 persen, sementara anggota keluarga lainnya 10 persen. Penelitian Arus Pelangi dilakukan di 8 provinsi di Indonesia: Aceh, Sumatra Utara, Lampung, Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan terhadap 185 responden. Gambaran ketidaksukaan terhadap LGBT dari berbagai pihak terlihat dari survei Wahid Foundation pada Oktober 2017 lalu. LGBT menempati urutan kedua setelah komunis sebagai kelompok yang paling tidak disukai responden dengan persentase 17,8%. Survei ini dilakukan terhadap 1500 responden dari 34 provinsi (Kirnandita, 2019).

B. Perumusan Masalah

Terlepas dari berbagai risiko yang dihadapi setelah *coming out*, banyak orang gay yang tetap melakukannya. Peneliti ingin melihat bagaimana mereka dapat mengungkapkan diri mereka pada dunia luar dan melakukan *coming out*. Bagaimanakah pengalaman *coming out* pada gay di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti melihat fenomena kaum homoseksual terutama pria gay melakukan *coming out*, yaitu mengakui orientasi seksual mereka kepada orang lain, sementara di Indonesia menjadi seorang homoseksual adalah hal yang tabu dan dianggap salah. Kaum homoseksual tidak dapat menikah dengan sesama jenis kelamin dan banyak dipersekusi oleh masyarakat atas dasar agama dan nilai sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman *coming out* pada gay di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi Psikologi, yaitu memberikan informasi sekaligus gambaran mengenai *self disclosure* seorang homoseksual.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi Psikologi, yaitu memberikan informasi sekaligus gambaran mengenai *self disclosure* seorang homoseksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi secara jelas bagi para pembaca mengenai *self disclosure* seorang homoseksual khususnya untuk:

a. Subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi individu homoseksual mengenai cara subjek bersikap dan bermasyarakat dalam lingkungan sosial sehari-hari.

b. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi informasi baru dan gambaran umum mengenai orang-orang homoseksual, sehingga masyarakat dapat bersikap dengan bijak menghadapi fenomena homoseksual.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai *self disclosure* pada homoseksual.